

ANALISIS KONSTRUKSI PENGETAHUAN MATEMATIS DALAM KURIKULUM INDONESIA DAN KOREA SELATAN: PERSPEKTIF KONSTRUKTIVISME

Nayla Ifadah Agusta¹, Santika Lya Diah Pramesti²

¹²Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
Email: nayla.ifadah.agusta24044@mhs.uingusdur.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi pengetahuan matematis siswa dalam Kurikulum Merdeka di Indonesia serta membandingkannya dengan kurikulum matematika di Korea Selatan berdasarkan perspektif konstruktivisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur terhadap berbagai sumber ilmiah terbaru. Analisis dilakukan berdasarkan teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky yang menekankan pengalaman belajar dan interaksi sosial dalam pembentukan pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka telah mengarah pada pembelajaran konstruktivistik, namun implementasinya belum optimal karena masih terdapat dominasi metode konvensional dan keterbatasan pembelajaran kolaboratif. Sementara itu, Korea Selatan menunjukkan penerapan konstruktivisme yang lebih konsisten melalui pembelajaran berbasis masalah dan interaksi sosial yang intensif. Oleh karena itu, diperlukan penguatan implementasi Kurikulum Merdeka agar konstruksi pengetahuan matematis siswa dapat berkembang secara optimal.

Kata Kunci: Konstruksi Pengetahuan Matematis; Konstruktivisme; Kurikulum Indonesia; Kurikulum Korea Selatan.

Abstract. This study aims to analyze the construction of students' mathematical knowledge under the Merdeka Curriculum in Indonesia and compare it with the mathematics curriculum in South Korea from a constructivist perspective. This study employs a qualitative approach using a literature review of various recent scientific sources. The analysis is based on the constructivist theories of Piaget and Vygotsky, which emphasize learning experiences and social interaction in the formation of knowledge. The results indicate that the Merdeka Curriculum has moved toward constructivist learning; however, its implementation remains suboptimal due to the continued dominance of conventional methods and limitations in collaborative learning. Meanwhile, South Korea demonstrates a more consistent application of constructivism through problem-based learning and intensive social interaction. Therefore, strengthening the implementation of the Merdeka Curriculum is necessary to ensure that students' mathematical knowledge construction can develop optimally.

Keywords: Construction of Mathematical Knowledge; Constructivism; Indonesian Curriculum; South Korean Curriculum.

PENDAHULUAN

Pendidikan matematika memiliki peran krusial dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan sistematis siswa. Untuk memperbaiki kualitas pendidikan, Indonesia telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2022, yang mengutamakan pembelajaran yang fleksibel dan berfokus pada siswa (Ningsih et al., 2024; Fianingrum et al., 2023). Kurikulum ini bertujuan agar siswa aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Pendekatan ini sesuai dengan teori konstruktivisme dalam pendidikan (Zidna et al., 2025;

Prabawati et al., 2024). Cara ini, pembelajaran matematika bukan hanya berfokus pada hafalan, tetapi pada pemahaman konsep yang lebih mendalam.

Konstruktivisme menekankan bahwa siswa secara aktif dalam menciptakan pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi mereka. Menurut teori dari Piaget, proses pembentukan pengetahuan terjadi melalui asimilasi dan akomodasi (Julia et al., 2024; Muflich & Nursikin, 2023). Sedangkan, Vygotsky lebih mementingkan interaksi sosial dalam proses pembelajaran menggunakan konsep *Zone of Proximal Development* (Suryati et al., 2023; Agustina et al., 2024; Nildayanti et al., 2024). Kedua teori tersebut menjadi landasan bagi pembelajaran matematika yang modern. Oleh sebab itu, penerapan prinsip konstruktivisme sangat penting dalam Kurikulum Merdeka.

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan konstruktivisme di Indonesia belum mencapai hasil yang maksimal. Para guru masih lebih memilih metode pembelajaran konvensional yang fokus pada pemberian penjelasan (Wijayanti et al., 2024). Akibatnya, siswa kurang berperan aktif dalam proses penciptaan pengetahuan mereka sendiri. Di samping itu, kurangnya fasilitas dan pelatihan untuk para guru juga menjadi hambatan. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis yang lebih mendalam tentang pembentukan pengetahuan matematis siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, ada perbedaan antara perancangan kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran di Indonesia. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pembentukan pengetahuan matematis siswa dalam Kurikulum Merdeka dan melakukan perbandingan dengan Korea Selatan. Tidak hanya itu, tetapi juga ingin mengetahui kelebihan dan kelemahan dari penerapan konstruktivisme. Demikian, hasil dari penelitian diharapkan dapat berkontribusi terhadap kemajuan pendidikan matematika.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Metode ini dilakukan dengan mengkaji berbagai artikel ilmiah dan dokumen kurikulum yang relevan. Studi literatur memungkinkan analisis mendalam terhadap konsep konstruktivisme dalam pembelajaran matematika. Selain itu, metode ini efektif untuk membandingkan sistem pendidikan dari dua negara. Penelitian ini berfokus pada literatur terbaru yang relevan. Penelitian ini dilaksanakan tahun 2026 dengan memanfaatkan sumber-sumber literatur yang tersedia secara online. Data yang digunakan diambil dari jurnal-jurnal baik di tingkat nasional maupun internasional. Literatur yang diperhitungkan dibatasi pada publikasi yang terbit antara tahun 2022 hingga 2025. Tujuannya adalah untuk menjamin keaktualan data. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini akan lebih relevan dengan keadaan saat ini.

Objek penelitian ini adalah Kurikulum Merdeka di Indonesia dan kurikulum matematika Korea Selatan. Selain itu, penelitian juga mengkaji artikel ilmiah terkait konstruktivisme. Literatur dipilih berdasarkan relevansi dengan topik penelitian. Penelitian ini tidak melibatkan subjek manusia secara langsung. Prosedur penelitian dilaksanakan melalui berbagai tahap yang sistematis. Tahap pertama adalah mengumpulkan literatur yang relevan. Tahap kedua melibatkan pemilihan literatur sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Tahap ketiga adalah melakukan analisis terhadap isi literatur yang telah dipilih. Tahap terakhir adalah penyusunan hasil dari penelitian tersebut. Prosedur ini dilakukan untuk menjamin keakuratan data.

Data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber literatur ilmiah, seperti artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen resmi kurikulum. Literatur yang digunakan dibatasi pada publikasi tahun 2022 hingga 2025 agar data yang diperoleh bersifat aktual dan relevan. Data yang dikumpulkan mencakup konsep konstruktivisme berdasarkan teori Piaget dan Vygotsky. Selain itu, data juga meliputi implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia serta praktik pembelajaran matematika di Korea Selatan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama (*human instrument*). Peneliti berperan dalam menyeleksi, mengkaji, dan menginterpretasikan data dari berbagai sumber literatur. Selain itu, digunakan format pencatatan data (*data extraction sheet*) sebagai instrumen pendukung. Instrumen ini digunakan untuk mengorganisasi dan mengelompokkan informasi berdasarkan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri literatur yang relevan. Sumber data yang diperoleh dari database jurnal ilmiah dan dokumen resmi yang terpercaya. Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan kesesuaian dengan topik penelitian. Data yang diperoleh kemudian dicatat dan disusun secara sistematis sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi pola dan tema dalam literatur. Analisis dilakukan dengan membandingkan konsep konstruktivisme. Selain itu, dilakukan analisis perbandingan antara Indonesia dan Korea Selatan. Hasil analisis disajikan secara deskriptif.

HASIL DAN DISKUSI

Konstruksi pengetahuan matematis dalam Kurikulum Merdeka bisa ditinjau melalui perspektif konstruktivisme yang berasal dari teori perkembangan kognitif yang ditemukan oleh Piaget dan teori sosial yang diusulkan oleh Vygotsky. Piaget menekankan bahwa siswa menciptakan pengetahuan melalui proses asimilasi dan akomodasi yang didasarkan pada pengalaman belajar (Ningsih, 2024; Julia, 2024). Dalam konteks ini, pembelajaran matematika seharusnya memberi kesempatan bagi siswa agar menjelajahi konsep secara mandiri. Kurikulum

Merdeka telah mendukung hal ini melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan permasalahan. Demikian, proses konstruksi pengetahuan bersifat aktif dan individual.

Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD). Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran matematika mendorong siswa untuk bekerja sama melalui diskusi dan kerja kelompok (Suryati et al., 2023; Agustina et al., 2024). Peran guru adalah sebagai pemandu yang memberikan dukungan agar siswa bisa mencapai pemahaman yang lebih baik. Ini menyatakan bahwa pembentukan pengetahuan tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga merupakan usaha sosial (Khairani et al., 2025; Lessnusa et al., 2024). Dengan demikian, Kurikulum Merdeka telah menggabungkan kedua sudut pandang konstruktivisme tersebut.

Namun, penerapan di lapangan belum sepenuhnya efisien dalam mendukung pembentukan pengetahuan matematika siswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa para guru masih sering menggunakan metode konvensional yang fokus pada penjelasan (Wijayanti et al., 2024; Iswara & Bayhaqi., 2024). Situasi ini menghalangi proses asimilasi dan akomodasi yang dijelaskan oleh Piaget. Selain itu, kurangnya interaksi di antara siswa juga menghambat penerapan teori Vygotsky, karena teori ini menekankan pentingnya komunikasi, kolaborasi, dan peran lingkungan sosial dalam membantu siswa membangun pemahaman serta mengembangkan kemampuan kognitifnya secara optimal. Maka, diperlukan usaha yang bisa meningkatkan kualitas dalam pelaksanaan pembelajaran (Wardana et al., 2025; Anggraini & Nora, 2024).

Di sisi lain, Korea Selatan telah secara konsisten menerapkan pendekatan pembelajaran matematika yang berbasis konstruktivisme. Pembelajaran ini dirancang untuk menantang kemampuan berpikir siswa melalui penyelesaian masalah yang kompleks dan terbuka (Pramesti et al., 2024). Dari sudut pandang Jean Piaget, pendekatan ini menciptakan konflik kognitif yang mendorong siswa untuk melakukan proses asimilasi dan akomodasi sehingga terjadi perkembangan struktur kognitif yang lebih matang. Sementara itu, menurut Lev Vygotsky, interaksi antara siswa dan guru berlangsung secara intensif melalui diskusi yang terstruktur, pemberian *scaffolding*, serta pemanfaatan *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang memungkinkan siswa mencapai pemahaman yang lebih tinggi dengan bantuan pihak lain. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mampu membangun pengetahuan matematis yang lebih mendalam dan sistematis, tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi matematis, serta kemandirian belajar yang berkelanjutan (Agustina et al., 2024).

Tabel 1. Perbandingan Konstruksi Pengetahuan Matematis Siswa Berdasarkan Perspektif Konstruktivisme

No	Aspek	Indonesia (Kurikulum Merdeka)	Kurikulum Korea Selatan
1	Pendekatan Konstruktivisme	Sudah diterapkan melalui PBL & PJBL, namun belum konsisten	Diterapkan secara sistematis dalam pembelajaran berbasis masalah
2	Piaget (Asimilasi & Akomodasi)	Terjadi melalui eksplorasi, namun belum memicu konflik kognitif optimal	Terjadi melalui masalah kompleks yang memicu konflik kognitif
3	Vygotsky (ZPD & Scaffolding)	Kolaborasi ada, tetapi <i>scaffolding</i> belum optimal	Interaksi intensif dengan <i>scaffolding</i> yang terstruktur
4	Aktivitas Kognitif Siswa	Siswa mulai aktif, namun belum merata	Siswa aktif, analitis, dan mandiri
5	Peran Guru	Fasilitator, tetapi masih dominan	Fasilitator aktif yang mendukung eksplorasi siswa
6	Proses Konstruksi Pengetahuan	Siswa membangun konsep, tetapi masih terbatas pada prosedural	Siswa membangun konsep secara konseptual dan mendalam
7	Hasil Konstruksi Pengetahuan	Pemahaman konsep berkembang, tetapi belum optimal	Pemahaman konseptual mendalam dan aplikatif
8	Fokus Pembelajaran	Pemahaman konsep dasar	Pemecahan masalah dan berpikir tingkat tinggi (HOTS)

Tabel 1 menunjukkan perbandingan konstruksi pengetahuan matematis siswa di Indonesia dan Korea Selatan berdasarkan analisis literatur terbaru. Hasil tersebut menunjukkan bahwa implementasi konstruktivisme di Korea Selatan lebih konsisten dibandingkan Indonesia, terutama dalam aspek aktivitas siswa, peran guru, dan kedalaman pemahaman konsep. Jika ditinjau dari perspektif Piaget, siswa di Korea Selatan lebih sering mengalami konflik kognitif melalui penyelesaian masalah kompleks, sehingga proses asimilasi dan akomodasi berlangsung lebih optimal. Sementara itu, dari perspektif Vygotsky, interaksi sosial dan pemberian scaffolding di Korea Selatan berjalan lebih intensif, sehingga mendukung perkembangan kognitif siswa secara maksimal. Temuan ini sama dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dan kolaboratif mampu menciptakan serta meningkatkan konstruksi pengetahuan matematis siswa secara signifikan (Agustina et al., 2024; Pramesti et al., 2024).

Konstruksi pengetahuan matematis siswa dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan kemajuan yang cukup baik, khususnya dalam hal pemahaman konsep serta partisipasi aktif siswa

dalam proses belajar. Siswa mulai terlibat melalui berbagai kegiatan eksploratif seperti problem-based learning dan proyek yang mendorong mereka untuk menemukan konsep secara mandiri (Maulana & Munahefi, 2024; Agustina et al., 2024). Hal ini sejalan dengan teori Piaget yang menekankan bahwa pengetahuan dikembangkan melalui proses asimilasi dan akomodasi yang didasarkan pada pengalaman belajar yang bermakna (Julia et al., 2024). Namun, berdasarkan tinjauan pustaka, masih banyak siswa yang belum dapat mencapai pemahaman konseptual yang mendalam karena masih ada kecenderungan terhadap pembelajaran prosedural (Wijayanti et al., 2024; Solehah & Setiawan, 2023). Oleh sebab itu, perlu adanya pendekatan pembelajaran yang terstruktur untuk meningkatkan proses konstruksi pengetahuan matematis siswa.

Dalam perspektif Vygotsky, interaksi sosial sangat berpengaruh dalam membangun pengetahuan matematika melalui konsep zone of proximal development (ZPD) dan scaffolding. Pembelajaran kolaboratif dalam Kurikulum Merdeka memberi kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi, berbagi gagasan, dan membangun pemahaman secara kolektif (Suryati et al., 2023; Nildayanti et al., 2024). Dengan interaksi ini, siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan memperdalam pemahaman mereka tentang konsep matematika. Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran kolaboratif di Indonesia masih menemui berbagai tantangan seperti keterbatasan waktu, pengelolaan kelas, dan kesiapan guru dalam memberikan dukungan yang efektif (Wijayanti et al., 2024; Virliana & Fauziah, 2025). Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran kolaboratif sangat penting untuk mendukung pembentukan pengetahuan matematika siswa.

Jika dikaitkan dengan Tabel 1, konstruksi pengetahuan matematika siswa di Indonesia masih berada pada fase pertumbuhan dan belum optimal sepenuhnya. Situasi ini dapat dilihat dari aktivitas kognitif siswa yang tidak merata dan peran guru yang masih terlalu dominan dalam beberapa aktivitas belajar. Dalam sudut pandang Piaget, kondisi ini mengindikasikan bahwa proses asimilasi dan akomodasi belum berjalan dengan baik akibat kurangnya konflik kognitif yang dapat memicu tantangan bagi siswa (Julia et al., 2024; Maulana & Munahefi, 2024). Sementara itu, dari perspektif Vygotsky, interaksi sosial dan dukungan scaffolding belum sepenuhnya memperkuat perkembangan kognitif siswa dengan baik (Suryati et al., 2023). Oleh karena itu, perlu ada penguatan dalam mengimplementasikan pembelajaran konstruktivistik agar selaras dengan kerangka Kurikulum Merdeka.

Sebaliknya, di Korea Selatan, konstruksi pengetahuan matematika siswa cenderung lebih terstruktur, mendalam, dan sistematis. Siswa sering dihadapkan pada masalah yang rumit dan terbuka yang memerlukan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan reflektif selama proses belajar (Pramesti et al., 2024). Perspektif Piaget, situasi ini menciptakan konflik kognitif yang

mendorong siswa untuk melakukan proses asimilasi dan akomodasi dengan lebih baik, sehingga menghasilkan pemahaman konseptual yang lebih matang. Sedangkan menurut Vygotsky, interaksi sosial berlangsung secara aktif melalui diskusi yang terstruktur dan dukungan yang tepat dari guru (Nildayanti et al., 2024; Agustina et al., 2024). Oleh karena itu, pembangunan pengetahuan matematika siswa di Korea Selatan tidak hanya bersifat individu, tapi juga melibatkan aspek sosial dan kontekstual.

Hasil analisis ini memperkuat temuan yang terdapat dalam Tabel 1 yang menunjukkan bahwa kualitas konstruksi matematis siswa di Korea Selatan lebih baik dibandingkan dengan siswa di Indonesia. Perbedaan ini tidak hanya berasal dari rancangan kurikulum, tetapi juga dari konsistensi dalam penerapan pembelajaran berbasis konstruktivisme di kelas. Penelitian mengungkap bahwa metode pembelajaran yang berbasis masalah dan adanya interaksi sosial yang intensif dapat meningkatkan pemahaman konsep serta kemampuan berpikir kritis siswa (Agustina et al., 2024; Pramesti et al., 2024). Oleh karena itu, Indonesia perlu menguatkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka dengan cara meningkatkan kompetensi para guru, mutu pembelajaran, dan penerapan strategi konstruktivistik yang lebih efektif. Melalui langkah-langkah ini, konstruksi pengetahuan matematis siswa diharapkan dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, konstruksi pengetahuan matematis siswa dalam Kurikulum Merdeka telah mengarah pada prinsip konstruktivisme melalui keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, namun implementasinya masih belum optimal karena dominasi metode konvensional, kurangnya konflik kognitif, serta belum maksimalnya interaksi sosial dan scaffolding. Dibandingkan dengan Korea Selatan yang menerapkan pembelajaran konstruktivistik secara lebih konsisten, siswa sanggup menciptakan pemahaman matematis yang lebih mendalam dan sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan konstruksi pengetahuan tidak hanya ditentukan oleh desain kurikulum, tetapi juga oleh kualitas implementasi pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pelaksanaan Kurikulum Merdeka melalui peningkatan kompetensi guru, optimalisasi pembelajaran berbasis masalah, serta penguatan interaksi sosial agar konstruksi pengetahuan matematis siswa dapat berkembang secara lebih efektif dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Agustina, K. H., Fahmi, M. A. N., Nayyiroh, Z., Yudianto, E., & Lestari, N. D. S. (2024). Relevansi Penerapan Model Pembelajaran Terhadap Pelajaran Matematika Berdasarkan Kurikulum Merdeka. *ARITMATIKA: Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 5(1), 26-38.
- Anggraini, D., & Nora, D. (2024). Rendahnya Keaktifan Belajar Siswa Pada Penerapan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Sosiologi. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 3(3), 337-343. <https://doi.org/10.24036/nara.v3i3.197>
- Fianingrum, F., Novaliyosi, N., & Nindiasari, H. (2023). Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Matematika. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(1), 132-137. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4507>
- Iswara, D. M., & Bayhaqi, P. A. (2024). Metode pembelajaran yang sesuai untuk peserta didik. *Karimah Tauhid*, 3(5), 5984-6013.
- Julia, M. A., Fitriani, N., & Setiawan, R. (2024). Proses Pembelajaran Konstruktivisme yang Bersifat Generatif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 7. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.519>
- Khairani, I., Nasution, Z. M., Hasibuan, R. S., & Dongoran, R. (2025). Peran Guru Sebagai Model Sosial dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 6(1), 205-215. <https://doi.org/10.31943/counselia.v6i1.178>
- Lessnusa, A., Ritiauww, S. P., & Rusfadir, S. A. (2024). Peran Guru Dalam Mewujudkan Sikap Sosial Siswa di Sekolah Dasar. *Lucerna: Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 9-14. <https://doi.org/10.56393/lucerna.v4i1.2299>
- Maulana, B. S., & Munahefi, D. N. (2024, February). Studi Literatur: Implementasi Konstruktivisme dalam Pembelajaran Matematika pada Kurikulum Merdeka berbasis Etnomatematika. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (pp. 71-73).
- Muflich, R. M. R., & Nursikin, M. (2023). Pandangan John Dewey dan Jean Piaget terhadap kurikulum pendidikan: Perspektif teori pembelajaran aktif dan konstruktivisme. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 4(6), 614-621.
- Nildayanti, N., Nursyam, A., & Asfar, A. M. I. T. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka: P5 Matematika Ditinjau Dari Kepercayaan Diri Siswa Kelas X Sma Negeri 15 Bone. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 292-302.
- Ningsih, S. W., Fatoni, P., & Ferdinand, I. (2024). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Kurikulum Merdeka. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 3(8).
- Prabawati, P. L. S., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Implementasi Pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka pada Siswa SD Ditinjau dari Teori Konstruktivisme. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 432-438. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.864>
- Pramesti, S. L. D., Junaedi, I., & Mulyono, M. (2024). Pengaruh Kurikulum Matematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis: Perbandingan Indonesia dan Korea Selatan. *Jurnal Equation: Teori dan Penelitian Pendidikan Matematika*, 7(2), 98-107.
- Solehah, H., & Setiawan, D. (2023). Kurikulum merdeka dan penilaian pembelajaran matematika dalam membangun generasi matematika yang kompeten (studi literatur). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 23929-23940.

- Suryati, L., Jalinus, N., Abdullah, R., & Rahmadhani, S. (2023). Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Prespektif Filsafat Konstruktivisme pada Pendidikan Vokasi. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(2), 195–202. <https://doi.org/10.23887/jppp.v7i2.57408>
- Virliana, A. I., & Fauziah, L. S. N. (2025). Pengaruh pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan cara berpikir kritis. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5(1), 1–7.
- Wardana, V., Arif Rahman Nurhakim, D., Miftah, K., Martaleni, Y., Faiza, F., & Nurlela, R. (2025). Integrasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Vygotsky dalam Merancang Kurikulum Pendidikan yang Responsif dan Adaptif. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health E-ISSN*.
- Wijayanti, P. T., Rhamadani, N., Oktadika, U., Jaya Adiputra, M., & Yulita Sari, M. (2025). Analisis Pemahaman Guru Terhadap Teori Konstruktivisme Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 10(1), 32–37. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v10i1.3219>
- Zidna, M. hifdhul I. Q., Bakar, M. Y. A., & Zakariyah. (2025). Transformasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka Melalui Pendekatan Konstruktivistik. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 152–169. <https://doi.org/10.31538/adrg.v5i2.2108>